



---

**PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN ASET PAJAK  
TANGGUHAN SEBAGAI PREDIKSI MANAJEMEN LABA DI INDONESIA**

Oleh

**Bambang Irawan<sup>1)</sup>, Andi Kartika<sup>2)</sup>**

**<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Stikubank Semarang, Jawa tengah, Indonesia**

**e-mail: <sup>1</sup>[birawam972@gmail.com](mailto:birawam972@gmail.com), <sup>2</sup>[andikartika@edu.unisbank.ac.id](mailto:andikartika@edu.unisbank.ac.id)**

**Abstrak**

Penelitian ini menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. *jones modification* digunakan untuk mengukur manajemen laba dan Penelitian ini menggunakan uji analisis berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya perencanaan pajak yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

**Kata Kunci: Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan**

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan perusahaan dihasilkan dan disiapkan sebagai pertanggung jawaban. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan ekonomi (PSAK,2017:1). Dari beberapa jenis laporan keuangan yang ada, laba rugi merupakan laporan keuangan yang sering di perhatikan oleh pihak pengguna.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Theresia,2008). Oleh karena itu, manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistiyanto,2008).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya

sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Aktifitas manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikan oleh perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri.

Perencanaan pajak merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Pada umumnya perencanaan pajak (*tax planing*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandy,2011). Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin selama masih dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Faktor lainnya yang memengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian.

Faktor seanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Aset



pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak, hal ini menyebabkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang.

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan

Teori agensi merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan Antara agent dengan principal. Menurut (jansen & michel,1976) hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak dimana satu pihak (principal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan kepentingan principal. Kinerja perusahaan yang telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak principal dalam bentuk laporan keuangan.

### Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berkaitan dengan masalah manajemen laba. Teori akuntansi positif dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan bahwa teori akuntansi positif mengakui tiga hubungan keagenan, yaitu antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), antara manajemen dan pemerintah (*the political cost hypothesis*).

### Manajemen Laba

Manajemen laba menurut (belkaoui,2017) adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1996) diproksi dengan *discretionary accrual* dan dihitung dengan modified jones model. Pengukuran *discretionary accrual* dilakukan dengan:

### Langkah I

Menghitung *Total accruals* perusahaan i pada periode t menggunakan rumus:

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* diestimasi dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{i,t-1} = \beta_1 (1/A_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{i,t-1})$$

### Langkah II

Dari persamaan regresi diatas, NDA (*non discretionary*) dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien beta ( $\beta$ ) yaitu sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{i,t-1})$$

### Langkah III

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{i,t-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TAC<sub>it</sub> : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

Nit : Laba bersih komprehensif perusahaan i pada periode t

CFO<sub>it</sub> : Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A<sub>i,t-1</sub> : Total asset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>it</sub> : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

DA<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t



### Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial (Zain,2005). Perhitungan perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah (Wild et al., 2004) :

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

$TRR_{it}$  = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t.

Net Income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income (EBIT)<sub>it</sub> = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

### Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (harnanto,2013). Penghitungan tentang beban pajak tangguhan (*defferent tax expense*) dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset.

Beban Pajak Tangguhan

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Asset } t-1}$$

$DTE_{it}$  = *Defferent Tax Expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan i pada tahun t.

### Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan merupakan aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibatkan beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo,2008). Aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{ Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

$APT_{it}$  = Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Perencanaan pajak merupakan langkah awal sebelum perusahaan melakukan pembayaran pajak yang merupakan biaya bagi perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil agar perusahaan bisa memperoleh laba usaha yang tinggi. Laba usaha yang tinggi akan menguntungkan pemilik perusahaan. Manajer sebagai pihak yang bertanggung jawab mengupayakan laba yang tinggi untuk mendapatkan berbagai bonus yang ditawarkan pemilik perusahaan jika manajer mampu mencapai target yang diharapkan. Perencanaan pajak dilakukan dengan berbagai cara agar



pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Cara yang ditempuh manajer untuk meminimalkan pembayaran pajak tersebut merupakan tindakan manajemen laba. Hasil temuan penelitian Fatchan Achayani dan Susi Lestari (2019) berhasil membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan dan positif antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dari pernyataan diatas maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba**

Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang ditangguhkan atau tertunda pembayarannya, terjadi karena adanya perbedaan waktu yang menyebabkan laba menurut komersial berbeda dengan laba menurut fiskal. Beban pajak tangguhan mengakibatkan liabilitas pajak tangguhan dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan dapat menunda pembayaran pajak yang menjadi tanggungannya pada periode tertentu, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan akan lebih besar. Strategi yang dilakukan manajer dalam mensiasati beban pajak tangguhan atau penundaan pembayaran pajak inilah yang termasuk tindakan manajemen laba. Hasil temuan penelitian Fatchan Achayani dan Susi Lestari (2019) berhasil membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan dan positif antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu:

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba**

Aset pajak tangguhan terjadi karena adanya koreksi positif yang mengakibatkan laba menurut perusahaan atau laba komersial lebih kecil dibandingkan dengan laba menurut

fiskal. Sehingga perusahaan membayar pajak periode tertentu lebih besar daripada pembayaran pajak periode mendatang. Karena pembayaran pajak periode mendatang lebih kecil atau lebih hemat berarti laba perusahaan yang dilaporkan akan menjadi lebih besar. Hal ini merupakan upaya manajemen untuk

mencapai laba yang besar untuk memperoleh berbagai keuntungan untuk dirinya sendiri yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Hasil temuan penelitian Fatchan Achayani dan Susi Lestari (2019) berhasil membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan dan positif antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu:

H3 : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Data di peroleh dengan mengakses website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:



Tabel .1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2017 sampai 2019
2	Periode laporan keuangan berakhir setiap tanggal 31 Desember.
3	Perusahaan yang tidak di-delisting selama periode pengamatan
4	Laporan keuangan menggunakan mata uang negara Indonesia (IDR).
5	Perusahaan mempunyai laba positif selama periode penelitian
6	Melaporkan data yang dibutuhkan peneliti selama tahun 2017- 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,186

Sumber : Output SPSS 25

Hasil uji *Kolmogorov-smirnov* sebesar 0,186 dimana nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian ini memiliki sebaran data normal.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Perencanaan Pajak	0,876	1,141	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Beban Pajak Tangguhan	0,877	1,140	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Aset Pajak Tangguhan	0,886	1,129	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Output SPSS 25

Tabel 3 menunjukkan data tidak terdapat gejala multikolinearitas, dikarenakan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau 10%.

### Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Keterangan	T	Sig.	Keterangan
Perencanaan Pajak	1,68	0,10	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Beban Pajak Tangguhan	7	4	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Aset Pajak Tangguhan	0,04	0,96	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	9	1	Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 25

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Berdasarkan hasil uji *glejser* yang dilakukan, nilai profitabilitas menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka model regresi terbebas dari ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Keterangan	Durbin n-Watson	Keterangan
Manajemen Laba	1,724	Tidak Terjadi Auto Korelasi

Sumber : Output SPSS 25

Uji autokorelasi menghasilkan nilai *durbin watson* sebesar 1,724 dimana berada diantara - 2 sampai +2. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan model regresi dalam penelitian ini bebas dari permasalahan autokorelasi.



## Uji Hipotesis

### Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficients	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	1,633	3,635	0,001	
PERENCANAAN PAJAK	-2,33	3,739	0,001	Signifikan
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	1,102	1,114	0,275	Tidak Signifikan
ASET PAJAK TANGGUHAN	0,212	1,571	0,128	Tidak Signifikan

Sumber : Output SPSS 25

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$MLAB = 1,633 - 2,33PP + 1,102BPT + 0,212APT + e$$

### Uji F

Tabel 7. Uji F

F	Sig.
4,774	0,009

Sumber : Output SPSS 25

Tabel 7 menunjukkan F memiliki nilai sebesar 4,774 dengan tingkat signifikan sebesar 0,009, di karenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan telah menunjukkan fit model.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,596 <sup>a</sup>	0,355	0,281	0,13401	1,724

Sumber : Output SPSS 25

Dalam tabel 8 menunjukkan nilai sebesar 0,281 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 28,1% kemudian sisanya 71,9% diengaruhi variabel lain.

### Uji T

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria yang di tetapkan

jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan tabel 6 di dapatkan hasil sebagai berikut :

- Nilai signifikan perencanaan pajak menunjukkan nilai 0,001 yang dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga disimpulkan H1 diterima.
- Nilai signifikan beban pajak tangguhan menunjukkan nilai 0,275 yang dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga disimpulkan H2 ditolak
- Nilai signifikan aset pajak tangguhan menunjukkan nilai 0,128 yang dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 sehingga disimpulkan H3 ditolak

### Pembahasan

#### Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Variabel Perencanaan Pajak menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -2,33 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari dan Manzilah (2016), Astutik dan Mildawati (2016), Negara dan Saputra (2017), Husnul Khotimah (2014) dan Kodriyah dan Ririn Fitriani Putri yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani dan Santi (2018), Putri (2016), Aditama dan Purwaningsih (2014), Jacobus Widiatmoko dan Mayangsari (2016), dan Noviana Mulyani, Kartika Hendra Titisari dan Riana Rachmawati Dewi (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.



### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Variabel beban pajak tanggungan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,102 dengan tingkat signifikan 0,275 lebih besar dari 0,05, maka H<sub>2</sub> ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memanfaatkan celah dengan menggunakan beban pajak tanggungan pada laporan fiskalnya akan terkoreksi pada saat pemeriksaan laporan fiskal. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad (2015), Utari dan Widiastuti (2016), Utami dan Malik (2015), dan Husnul Khotimah (2014) menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba, Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sibarani,dkk (2015), Astutik dan Mildawati (2016), Tundjung dan Haryanto (2015) dan Noviana Mulyani, Kartika Hendra Titisari dan Riana Rachmawati Dewi (2018) yang menyatakan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Variabel aset pajak tanggungan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,212 dengan tingkat signifikan 0,128 lebih besar dari 0,05, maka H<sub>3</sub> ditolak. Hal ini dikarenakan adanya risiko transaksi akan menggantung ketika perusahaan ingin memanfaatkan aset pajak tanggungan dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suranggane (2007), Mettawidya (2015), Anasta (2015), Jacobus Widiatmoko dan Mayangsari (2016), menyatakan bahwa aset pajak tanggungan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba, Tetapi penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad (2015), dan Raihani (2018) yang menyatakan bahwa aset pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa adanya perencanaan pajak dapat di manfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan manajemen semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa beban pajak tanggungan dan aset pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya beban pajak tanggungan tidak dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen, karena beban pajak yang terkandung dalam laporan fiskal akan terkoreksi dan pajak tidak mengakui beban pajak tanggungan, yaitu hanya beban pajak tahun bersangkutan. Aset pajak tanggungan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba karena adanya risiko transaksi akan menumpuk dan tidak bisa dihapuskan sehingga akan menjadi laporan keuangan yang meragukan bagi pihak yang berkepentingan.

#### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode sampel yang digunakan, variabel yang digunakan dan menambah perusahaan sektor lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Achayani, Fatchan, Tiyono, & Wahyono. (2015). Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaandengan Manajemen Laba Sebagai Variabel. *University Research Colloquium*.
- [2] Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- [3] Belkaoui, A. R. (2017). Dalam *Accounting Theory* (5 ed.). Jakarta: Salemba empat.



- 
- [4] Harnanto. (2013). *Perencanaan Pajak*. Yogyakarta: BPF.
- [5] Jansen, & Michel, C. (1976). Theory of the Firm: *Journal of Financial*, 3(4), 305-360.
- [6] PSAK. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- [7] Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- [9] Theresia, D. (2008). Perbandingan Akrua dan Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masa Datang dan Return Saham. *Akuntansi/Tahun XII*, 3, 250-259.
- [10] Waluyo. (2008). *Akuntansi iPajak*. Jakarta: Salemba Empat.